

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masalah terbesar yang menjadi persoalan bangsa Indonesia adalah dekadensi moral. Prilaku anak usia remaja saat ini begitu memprihatinkan. Karena usia remaja merupakan suatu masa yang terdapat banyak perubahan (pancaroba) yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa tanpa batasan usia yang jelas (Haqani, 2004, hal. 8). Banyak pelanggaran dilakukan telah merusak tatanan sosial dan agama, seperti tawuran, *sex* bebas, sikap tidak sopan, sikap arogansi seperti geng motor, menentang orang tua, melakukan tindakan kriminal, balapan liar, perjudian, tawuran/perkelahian, narkoba dan banyak lagi sikap dan tingkah laku amoral yang mencerminkan akhlak tercela dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal itu telah banyak juga dilakukan oleh para pelajar di Indonesia.

Menyangkut Perilaku buruk yang dilakukan oleh para pelajar tersebut menurut Komariah (2011, hal. 46), dapat dikelompokkan menjadi tiga klasifikasi yaitu kenakalan ringan (keras kepala, tidak patuh pada orang tua dan guru, bolos/lari dari sekolah, malas belajar, suka berkelahi, serta tidak sopan dalam perkataan dan perbuatan. kemudian kenakalan yang mengganggu terhadap lingkungan/orang lain (mencuri, menodong, merampok, menganiaya, memfitnah, merusak milik orang lain, membunuh, serta geng motor. Selanjutnya kenakalan seksual (hetero-seksual dan homo-seksual yaitu dengan lain jenis dan sesama jenis). Sejalan dengan itu, menurut Rahmat (2010, hal. 5), emosi para siswa yang tidak terkontrol sehingga terjadi banyak tawuran di sana sini, para pelajar yang menyalahgunakan penggunaan obat-obatan terlarang, pergaulan yang memperlihatkan kebebasan antara lawan jenis dikalangan siswa dan siswi, banyak sekali sikap tidak mempunyai rasa hormat terhadap para orang tua dan guru juga banyak terlihat di kalangan para pelajar. Sebaliknya, perilaku yang terlihat saat ini justru kurangnya sikap yang mencerminkan akhlak mulia di masyarakat, seperti

kejujuran, sopan santun, kesederhanaan, adil, kasih sayang, tolong-menolong, kerja keras, disiplin, bersih, beriman, dan sebagainya.

Rusaknya moral dan akhlak bangsa tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang serba canggih pada zaman sekarang ini. Fenomena globalisasi ini dapat melawan kekuatan penerapan karakter bangsa (Budimansyah, 2010, hal. 9). Penggunaan teknologi tersebut sangat leluasa sehingga tidak ada batas lagi dengan ruang dan waktu dalam berkomunikasi, bersosialisasi, dan berinteraksi antar warga, masyarakat, dari satu wilayah ke berbagai wilayah sampai antar negara, seperti jaringan internet, televisi, *game (play station)*, dan alat-alat telekomunikasi lainnya telah banyak memberikan kontribusi mengarahkan kepada nilai-nilai negatif di dalamnya. Acara televisi seringkali menyiarkan acara dan film yang mempertontonkan kenakalan remaja, pertengkaran, perkelahian, merendahkan orang lain, menghina orang lain, yang seolah-olah memberikan contoh untuk ditiru oleh masyarakat yang berkesan menjadi acuan dalam perilaku bangsa Indonesia. Begitu juga pada *game (play station)* yang dimainkan anak-anak kebanyakan bermuatan permusuhan, perkelahian, dan menjatuhkan lawan yang seolah-olah anak didik untuk berbuat demikian. Didikan yang diperoleh melalui permainan tersebut karena seringnya dilakukan sampai melekat pada dirinya sebagai perbuatan yang musti ditiru dalam kehidupan nyata. Belum lagi tayangan porno dan *sex* yang dengan mudah dapat diakses melalui media tersebut. Dampaknya, semakin hari semakin tergeser nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat karena terpengaruh oleh budaya yang selalu mengedepankan kebebasan dalam kehidupan. Kebudayaan barat yang anti terhadap aturan agama dan mengedepankan kebebasan sangat mudah mengubah pola pikir, pola sikap, dan tingkah laku yang melekat pada setiap individu masyarakat Indonesia, terutama mereka yang masih labil dalam kepribadiannya yaitu di kalangan remaja. Pengaruh program televisi lebih besar dari pada nilai-nilai yang diajarkan guru di sekolah terhadap anak. Seberapapun giatnya guru dalam menanamkan nilai kebaikan akan terkikis oleh dampak televisi yang lebih melekat pada diri anak. Itu semua tidak lepas dari campur tangan kebudayaan terkuat yang menjadi negara

adikuasa yaitu Amerika yang dapat mempengaruhi kebudayaan lain yang berada lebih rendah dari mereka. Budaya tersebut terus mengalir seolah-olah bagaikan mata air dari puncak gunung yang mengalirkan ke lembah-lembah yang berada di bawahnya dengan menggunakan berbagai sistem rekayasa untuk dapat mempengaruhi yang lain yang kemudian dapat merubah pola dan gaya hidup bangsa Indonesia (Rahmat, 2010, hal. 9-10).

Salah satu upaya yang dapat mengubah keadaan moral bangsa Indonesia melalui pendidikan. Pendidikan dapat membentuk suatu perubahan yang mengarah kepada pembentukan kepribadian sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut (Zuhairini, 1995, hal. 23). Oleh sebab itu, pendidikan merupakan elemen yang sangat signifikan dalam menjalani kehidupan. Karena dari sepanjang perjalanan manusia pendidikan merupakan barometer untuk mencapai nilai-nilai kehidupan. Pendidikan di Indonesia sejatinya harus mengacu kepada filsafat bangsa yaitu Pancasila. Inti dari Pancasila sebagaimana ungkapan Tafsir (Majid, 2013, hal. xiv) adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Jadi, pendidikan mengarah kepada terbentuknya manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dilihat dari rumusan tujuan pendidikan nasional, bahwa tujuan pendidikan tersebut sangat serasi dengan tujuan pendidikan agama Islam yaitu berdasarkan UU No. 20/2003:

Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada salah satu bagian dari tujuan pendidikan nasional di atas bertujuan mewujudkan manusia yang berakhlak mulia. Ajaran agama Islam dalam bentuk akidah dan syariat harus tertanam dalam diri setiap pemeluknya melalui akhlaknya. Sebagai salah satu bentuk pribadi yang baik ialah yang berakhlak mulia. Dilihat dari keberhasilan Nabi Muhammad dalam mengemban amanat Allah dalam misi menyebarkan agama Islam ialah melalui akhlak mulianya dalam kehidupan sehari-hari sehingga beliau tercatat dalam Alquran sebagai manusia

yang berakhlak paling baik. Seperti telah tertulis dalam Alquran surat *Al-Aḥzāb* [33]: 21, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (*Al-Aḥzāb* [33]: 21) \*.

Sejalan dengan itu, bahwa inti dari ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. adalah terlaksananya perbaikan akhlak pada ummat manusia. Sebagaimana tertulis dalam sebuah Hadis yang artinya: “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (Al-Baiḥaqī, 1344 H, hal. 472). Dari Hadis tersebut terlihat begitu pentingnya pendidikan akhlak dalam pandangan Islam. Karena itu rusaknya akhlak menyebabkan kerusakan pada suatu pendidikan dalam pandangan Islam. Sebagai Salah satu bentuk implikasi pendidikan terhadap ajaran Islam dalam bentuk akhlak mulia adalah dimuatnya mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada sekolah-sekolah umum di Indonesia.

Secara umum pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang yang sudah matang atau dewasa mengenai kehidupan terhadap manusia yang belum dewasa agar kelak mampu menjalani kehidupan dengan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan kapasitasnya (Zuhairini, 1995, hal. 11). Sedangkan pengertian kehidupan dalam pandangan Islam sangat luas yaitu meliputi kehidupan di dunia dan akhirat. Perjalanan kehidupan manusia tidak hanya selesai di dunia saja, melainkan sampai pada kehidupan yang abadi sebagai pertanggungjawaban pada setiap individu di hadapan Tuhannya.

Berdasarkan pandangan pendidikan Islam tersebut di atas dapat dikategorikan bahwa pendidikan seyogyanya mempersiapkan peserta didik agar damai dan sejahtera pada kehidupan di dunia dan akhirat. Dengan kata lain, setiap manusia diminta pertanggungjawabannya selama hidup di dunia ini yang dapat

---

\* Seluruh teks dan terjemah Al-Quran dalam tesis ini dikutip dari Al-Quran in word yang telah disesuaikan dengan *Al-Quran dan terjemahnya*, Penerjemah: Tim penerjemah Departemen Agama RI. Jakarta: PT. Sigma Examedia Arkankema. 2009.

diperoleh hasilnya dan dipetik untuk kehidupan di akhirat. Dengan demikian manusia tidak akan semena-mena dalam menjalankan kehidupannya. Perilakunya akan senantiasa terkontrol dengan baik berdasarkan aturan agama yang sempurna. Kesempurnaan hidup sebagai seorang muslim yaitu sebagai *khalīfah* dan ‘*abdullāh (insān kāmil)* di muka bumi dengan mencerminkan kepribadian yang *kāffah*. Tentang *insān kāmil* sebagaimana dimaksud yaitu manusia yang dapat melaksanakan tugas sebagai *khalīfah* sebagaimana tertera dalam Alquran antara lain pada Surah *Al-Baqarah* [2]: 30, dan sebagai *khalīfah* pada firman Allah dalam surat *Al-Zāriyāt* [51]: 56 dan *Al-Baqarah* [2]: 21. Sesuai dengan pemahaman tersebut, berkaitan dengan yang dimaksud dari *insān kāmil* yang disepakati oleh kaum muslimin adalah manusia sempurna seperti kepribadian para Nabi dan Rasul (Rahmat, 2010, hal. 40).

Upaya yang telah dilakukan terhadap pembinaan akhlak mulia, salah satunya dengan mencantumkan mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Namun, mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan di sekolah ternyata belum cukup memberikan kontribusi yang baik bagi pembentukan perilaku siswa berakhlak mulia. Hal ini disebabkan karena pemahaman yang diberikan melalui mata pelajaran tersebut masih belum melekat pada kepribadian siswa. Selain kurangnya kontrol guru terhadap tingkah laku peserta didik, juga kurangnya jam pelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah yang hanya sekitar dua jam mata pelajaran saja perminggu. Di sisi lain, kurangnya suri teladan yang diperlihatkan oleh orang tua dan guru terhadap para peserta didik dapat menyebabkan mereka tidak terbiasa dengan tingkah laku yang baik berupa akhlak mulia dalam kehidupannya. Selain itu, guru hanya menjadi *transfer of knowledge* dalam proses pendidikan yang mengedepankan pengetahuan semata-mata tanpa memperhatikan perubahan sikap dan tingkah laku siswa ke arah yang lebih positif (Daradjat, 1971, hal. 50).

Selanjutnya, jika dicermati praktek pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan modern saat ini, tampak jelas adanya ketidakseimbangan antara pembinaan intelektual dengan pembinaan akhlak (moral), yang pertama

mendapat porsi yang jauh lebih besar, sementara yang kedua nyaris terabaikan. Lembaga pendidikan saat ini mengalami degradasi fungsional dan semakin berorientasi materialistik, di mana akurasi suatu lembaga pendidikan cenderung diukur dari sejauh mana *output*-nya dapat berpartisipasi aktif dalam mengisi lapangan kerja yang disediakan oleh dunia industri. Kondisi ini kemudian mendorong lembaga pendidikan untuk lebih mementingkan pengembangan kemampuan intelektual sesuai dengan kebutuhan pasar kerja dunia industri. Akreditasi sebuah lembaga pendidikan misalnya, antara lain diukur dari sejauhmana *output*-nya dapat mencapai standar nilai rata-rata yang telah ditentukan secara nasional, dan sekali lagi nilai rata-rata tersebut hanya mencerminkan kapasitas intelektual seseorang, dan sama sekali tidak dapat memberikan gambaran tentang kapasitas moral atau akhlaknya.

Sebagaimana diketahui bahwa tingkah laku itu terbentuk dari dua cara, yaitu secara internal dan eksternal. Secara internal yaitu sifat yang dibawa oleh seseorang pada dirinya sebagai bentuk kepribadiannya sejak lahir, sedangkan secara eksternal adalah tabiat yang dimiliki seseorang karena pengaruh dari lingkungan (Nata, 2003, hal. 146). Cara yang pertama merupakan fitrah yang diberikan Allah merupakan kelebihan seseorang. Sedangkan cara yang kedua merupakan hasil upaya manusia yang dapat mengubah perilakunya menjadi lebih baik karena adanya kebiasaan yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat diketahui bahwa perilaku akhlak mulia dapat dibentuk pada diri seseorang melalui penciptaan lingkungan yang baik yang mendukung terhadap pembentukan akhlak mulia.

Pembinaan akhlak seseorang yang lebih utama seharusnya dilakukan dalam lingkup keluarga terlebih dahulu, dimana keluarga merupakan pendidik pertama dan utama yang sekaligus dapat mengontrol tingkah laku anak setiap hari. Namun, menurut Durkheim seperti dikemukakan oleh Kohlberg, walaupun pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan suatu persiapan pertama yang baik sekali bagi kehidupan moral anak, tapi kegunaannya cukup terbatas. Suatu hal yang dipandang sangat penting dalam kehidupan menurut beliau adalah rasa

hormat pada peraturan, yang mana hal tersebut di dalam keluarga hampir tidak tersentuh (Kohlberg, 1995, hal. 120).

Berdasarkan beberapa kendala di atas maka perlu adanya konsep metode yang tepat yang dapat dipergunakan oleh lembaga pendidikan dalam pembinaan akhlak mulia. Metode yang benar dan bervariasi sangat dibutuhkan untuk dapat menanamkan akhlak mulia pada anak bangsa. Sebab, seperti apapun materi yang dianggap baik namun tidak memiliki metode yang relevan dalam penerapannya maka tidak akan memperoleh hasil yang maksimal.

Adapun metode yang mungkin lebih tepat dalam menanamkan akhlak mulia dengan menggunakan konsep metode pembinaan akhlak mulia pada pendidikan di pondok pesantren. Pendidikan yang diberikan berlangsung sepanjang hari akan sangat efektif dalam membentuk kepribadian yang baik yang mana di dalamnya terdapat berbagai metode pendidikan dan peraturan. Sementara itu, pondok pesantren selalu berfokus pada prioritas pembentukan mental spiritual dan etika yang diutamakan dengan menyediakan tempat santri bermukim di dalamnya (Abdurachman, 2002, hal. 75). Oleh sebab itulah para orang tua yang mengirimkan anak mereka mengenyam pendidikan di pondok pesantren berharap dapat menjadi anak yang alim, pandai dan menjadi ulama yang berakhlak mulia. Selain itu, pondok pesantren merupakan bentuk pendidikan asli bagi ummat Islam di Indonesia sedangkan sistem persekolahan yang ada pada saat ini merupakan pola pendidikan yang dibawa oleh penjajah di masa Belanda (Rahmat, 2010, hal. 13). Wajar saja jika masyarakat mengkhawatirkan akan pendidikan anak-anak mereka tercemar oleh lajunya arus globalisasi, maka mereka selalu kembali memasukkan ke pondok pesantren sebagai tempat pendidikannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, pembinaan akhlak (moral) akan lebih efektif jika diterapkan dengan proses penyadaran, juga disiplin melalui peraturan yang dapat diterima oleh peserta didik. Di sinilah letak makna penting lembaga pendidikan pondok pesantren dalam proses pembinaan akhlak mulia. Sementara itu, jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal lainnya yang tidak memiliki kemampuan untuk membina peserta didik sepenuhnya karena sebagian

besar waktu mereka dihabiskan di luar sekolah, maka pondok pesantren dapat menjadi solusi terbaik. Hal itu disebabkan lembaga pendidikan Islam (pondok pesantren) mampu melakukan pengawasan yang optimal dalam mengontrol lingkungan pergaulan anak didik di luar jam sekolah.

Pada lembaga pondok pesantren tersedia sarana tempat tinggal, seperti asrama bagi para santri, sehingga pembinaan dan kontrol terhadap mereka dapat dilakukan secara maksimal, 24 jam sehari. Namun, mengisolir anak didik dari lingkungan luar tentu saja bukanlah suatu jaminan bagi keberhasilan pendidikan akhlak mulia. Yang terpenting adalah diperlukan sebuah konsep metode dan aplikasi pembinaan akhlak mulia yang benar-benar matang dalam proses pelaksanaannya. Berbagai metode pembinaan dapat dipergunakan secara maksimal pada lembaga pendidikan di pondok pesantren tersebut.

Berdasarkan sejarahnya, lembaga pondok pesantren yang pada mulanya hanya berupa pengajian yang diberikan pada langgar, masjid dan di rumah untuk mempelajari Alquran dan kitab-kitab dalam bahasa arab dengan menggunakan metode tradisional seperti metode *sorogan* dan *bandongan* (Dhofier, 2011, hal. 53-54). Namun sesuai dengan perkembangan zaman, maka pondok pesantren telah menyesuaikan diri sebagai lembaga pendidikan Islam yang dapat menjadi wadah bagi pengembangan kepribadian seseorang dengan perkembangan pemikiran Islam tentang pendidikan yang menselaraskan antara pendidikan agama dan umum dalam suatu lembaga yang islami dan mandiri tersebut. Sistem yang ada di pesantren juga disesuaikan dengan sistem persekolahan dengan menerapkan sistem klasikal, sehingga kurikulum umum dan agama dapat diterapkan secara maksimal dari berbagai jenjang pendidikan yang juga diterapkan disana dengan tujuan dapat membekali para santri ketika terjun di masyarakat (Ramayulis, 2011, hal. 376).

Berdasarkan asumsi tersebut, penelitian ini bermaksud mengkaji konsep metode pembinaan akhlak mulia yang diterapkan pada pondok pesantren yang berada di Indramayu Jawa Barat, yakni Pondok Pesantren “Al-Ishlah” Tajug,



terkait dengan metode yang diterapkannya dalam pembinaan akhlak mulia bagi para santrinya.

Di antara konsep metode yang dipergunakan yaitu pembiasaan. Pembiasaan merupakan mengamalkan sesuatu yang dengan sengaja melakukan sesuatu itu secara berulang-ulang sehingga menjadikan pelakunya terbiasa dengan mudah melakukan hal tersebut dalam kehidupannya sehingga menjadi tabiat baginya. Kebiasaan seperti itu disebut sebagai *riyāḍah* yaitu upaya menjadikan jiwa yang baik dengan membiasakan terhadap perbuatan yang baik (Al-Qasimi, 2013, hal. 311). Sebagaimana diketahui bahwa kebiasaan sering menjadi rutinitas yang menjadikan setiap individu menjadi terbiasa dan akhirnya senang dalam melakukan suatu kegiatan tertentu. Metode pembiasaan ini telah diajarkan oleh Rasulullah kepada ummat Islam dalam melatih anak-anak untuk terbiasa beribadah kepada Allah, seperti salah satu Hadisnya yang diriwayatkan oleh Abu Dawud yang maksudnya agar memerintahkan anak-anak dalam melatih mereka untuk membiasakan salat dengan menyuruhnya ketika berumur tujuh tahun dan dengan pukulan terhadap mereka ketika sudah berumur sepuluh tahun (Mulyasa, 2012, hal. 166). Betapa pentingnya peran pembiasaan dalam kehidupan, sehingga dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan ilmu faal (dalam bidang olahraga) juga memerlukan pembiasaan sebagai gerak reflek untuk membentuk perbuatan dalam rumus serta teori tertentu.

Sejalan dengan hal tersebut, untuk memberikan kesadaran pada setiap pribadi diperlukan pembiasaan dalam melakukan suatu yang dinilai baik dan pembiasaan dalam menghindari suatu yang dinilai buruk sesuai dengan dalil-dalil agama yang telah menjelaskan tentang hal yang harus dikerjakan dan yang harus ditinggalkan oleh seorang muslim diperlukan metode lain yang dapat mendukung hal tersebut yaitu dengan metode *targīb-tarhīb*. Karena akhlak bukan hanya perilaku yang tampak oleh mata dalam bentuk perbuatan manusia saja, melainkan berasal dari lubuk hati yang paling dalam yang menjadi sikap dan perangai sebagai suatu kesatuan pada diri manusia. Untuk itu diperlukan kesadaran yang kuat untuk melakukan sesuatu dalam bertindak karena Allah semata-mata.

Dengan demikian perilaku yang keluar dari diri seseorang merupakan totalitas kehendak dirinya untuk melakukan kebaikan.

Selanjutnya diperlukan pemahaman dari konsep metode *targīb-tarhīb*. Metode *targīb-tarhīb* adalah metode yang diambil dari Alquran dengan pengertian janji dan ancaman. Janji kebaikan atau ganjaran dengan bujukan untuk melakukan suatu kebaikan serta ancaman agar tidak melakukan perbuatan yang salah, baik *dunyāwī* atau *ukhrāwī*. Mengenai janji dan ancaman dapat digambarkan dalam bentuk ril yaitu pemberian hadiah dan hukuman yang bersifat mendidik yang berbeda dengan ala barat (Rahmat, 2012, hal. 515). Dengan metode ini dapat lebih mendorong terhadap akhlak mulia siswa karena melihat dari dua sisi yaitu adanya ganjaran kebaikan yang akan diperoleh dan juga ancaman berupa siksa atau hukuman yang akan diterima sesuai dengan perbuatannya seseorang baik atau buruk.

Selain metode yang telah disebutkan di atas masih banyak lagi metode-metode lain yang dipergunakan di pondok pesantren tersebut. Untuk lebih mendalam tentang konsep metode dalam penanaman akhlak mulia, maka penulis bermaksud melakukan penelitian di pondok pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu Jawa Barat dengan judul “metode pembinaan akhlak mulia di pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu Jawa Barat”.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Keadaan bangsa Indonesia saat ini sedang dilanda krisis moral. Fenomena tersebut terbukti dengan maraknya tindakan kriminal dan kenakalan remaja. Banyak para pelajar yang terlibat perkelahian, pergaulan yang melampawi batas seperti *sex* bebas, narkoba, penentangan terhadap orang tua yaitu melawan terhadap orang tua dan bahkan tidak ada lagi sikap sopan santun terhadap orang tuanya, tidak patuh pada nasehat yang diberikan oleh guru, menganiaya orang lain semaunya sendiri, dan banyak lagi tindakan biadab lain yang dilakukan oleh para pelajar. Perilaku tersebut lama-kelamaan akan menghapus sikap baik pada diri seseorang berupa budi pekerti yang luhur seperti patuh pada orang tua dan guru,

disiplin, jujur, kasih sayang, tolong-menolong, *tawaddu'*, adil, kerja keras, dan sebagainya.

Ada beberapa faktor sebagai penyebab kemerosotan akhlak bangsa Indonesia tersebut. Di antaranya faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Peran keluarga sangat penting dalam membina moral anak. Penanaman etika seyogyanya diberikan oleh orang tua sejak anak masih kecil. Pandangan ini sesuai dengan konsep Islam berdasarkan Hadis Nabi yang artinya "Rasulullah SAW. berkata: "Suruhlah anakmu mendirikan salat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika ia berumur sepuluh tahun (HR. Tirmidzi) ('Isā, t.t., hal. 210). Hadis itu mengindikasikan bahwa pendidikan akhlak seharusnya diberikan oleh orang tua sebagai penanggung jawab utama. Namun pada kenyataannya, orang tua selalu lepas tangan terhadap akhlak anak-anak mereka. Di sisi lain, para orang tua kebanyakan tidak dapat dijadikan contoh teladan bagi anak-anaknya.

Pesantren merupakan salah satu sarana pendidikan formal yang dapat memberikan perubahan pada tingkah laku anak namun belum berhasil secara maksimal. Kenyataan ini disebabkan kurang tepatnya konsep pendidikan yang diterapkan. Pendidikan secara umum belum mengacu kepada pembinaan akhlak mulia sesuai dengan tujuan yang diharapkan agama Islam yaitu mengedepankan kepribadian yang ideal menuju terbentuknya *insān kāmil* (Rahmat, 2010, hal. 1). Adapun kepribadian yang dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional telah disebutkan untuk membentuk manusia seutuhnya, diantara indikatornya adalah berakhlak mulia. Karakter berakhlak mulia yaitu mempunyai sikap dan prilaku yang baik terhadap pencipta (*khāliq*), antar sesama manusia (*makhlūq*), dan lingkungan (*‘ālam*) (Mulyasa, 2012, hal. 248). Sementara itu pendidikan yang diberikan di sekolah sebagian besar hanya mengedepankan perkembangan kognitif siswa, yaitu bagaimana agar mereka mampu menguasai pengetahuan tertentu pada setiap mata pelajaran yang diberikan tanpa menekankan aspek perilaku mereka ke arah yang lebih baik. Di sisi lain, guru dan orang tua belum menunjukkan sikap yang pantas ditiru yang dapat dijadikan sebagai suri teladan

bagi anak-anak dalam kehidupannya. Selain itu juga karena banyaknya pengaruh dari kecanggihan teknologi sehingga tidak ada sekat antara ruang dan waktu seperti media televisi, internet, media telekomunikasi dan lain sebagainya.

Jika mengacu pada tujuan pendidikan nasional UU No.20/2003 yaitu yang dirumuskan sebagai berikut:

...berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan mengacu kepada ketentuan undang-undang di atas, seharusnya pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan formal yang dapat membentuk kepribadian siswa mampu memberikan pendidikan secara utuh. Pendidikan yang dapat menyentuh aspek tingkah laku santri. Perilaku yang diharapkan menjadi pembeda antara manusia yang terdidik dan tidak terdidik. Wujud perilaku yang baik berdasarkan konsep Islam ialah berakhlak mulia. Perilaku berakhlak mulia tidak hanya memberikan dampak positif terhadap kebaikan kehidupan di dunia saja, namun dampak yang lebih berarti akan menjadikan pribadi tersebut mendapatkan kebahagiaan hidup di akhirat kelak. Karena tujuan dari perilaku akhlak mulia itu tidak hanya patuh terhadap peraturan yang ada, namun untuk kepatuhan terhadap Allah melalui ajaran agama Islam.

Selanjutnya, masyarakat merupakan tempat dimana seseorang dapat bernaung dengan memberikan pengaruh dan dipengaruhi oleh keadaan tersebut. Jika diperhatikan kebanyakan pengaruh yang terlihat di masyarakat sangat melekat pada kehidupan anak. Misalnya kebiasaan yang ada di masyarakat sangat memicu anak untuk berbuat demikian. Sama juga halnya dengan pengaruh era globalisasi sangat mendominasi kehidupan di masyarakat. Kebudayaan di Indonesia banyak dipengaruhi oleh budaya barat yang berusaha mengedepankan kebebasan dan anti agama, sehingga aturan agama dan norma-norma dalam kehidupan selalu dilanggar.

Sebagai pendidik tentunya proses yang dapat dirubah adalah pola dalam suatu lembaga pendidikan. Berkaitan dengan itu, maka perlu adanya konsep yang

lebih baik pada lembaga pendidikan yang dapat mengedepankan terhadap akhlak mulia. Salah satu upaya dalam penanaman akhlak mulia siswa adalah dengan memuat mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Namun yang menjadi kendala dalam pelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan pada setiap sekolah formal yang ada yaitu belum dapat memberikan kontribusi terhadap penanaman akhlak mulia siswa secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang menjadi penghambat, di antaranya adalah kurangnya jam mata pelajaran pendidikan agama Islam dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, bahasa Inggris dan lain sebagainya. Selain itu, faktor lingkungan sekolah yang belum mendukung terhadap penanaman akhlak mulia siswa karena kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh pihak sekolah yang hanya membebaskan masalah akhlak kepada guru agama saja. Selanjutnya, sebagian guru juga tidak dapat menjadi contoh dalam tingkah laku mereka yang dapat dijadikan suri teladan bagi siswa.

Oleh sebab itulah upaya yang patut dilakukan dalam penanaman akhlak mulia dalam diri siswa diperlukan suatu konsep metode yang tepat. Disinilah letak peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai konsep terhadap penanaman akhlak mulia terhadap santri. Salah satu metode yang dipergunakan dalam kehidupan di pesantren ialah pembiasaan hidup yang Islami. Penggunaan metode ini sangat sederhana, namun akan membuahkan hasil yang maksimal karena dengan pembiasaan akan menjadikan suatu kegiatan yang sering diulang-ulang dalam perilaku siswa dan akan melekat dalam dirinya. Pembiasaan yang dilakukan dalam bentuk praktek langsung dalam kehidupan siswa membutuhkan pengawasan dan keteladanan dengan pengkondisian lingkungan yang baik. Lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak mulia, dimana siswa terbiasa dengan kegiatan yang kemudian menjadi refleksi ketika akan melakukannya. Sejalan dengan hal tersebut, penggunaan metode nasehat yang terus-menerus dapat menyadarkan siswa dalam menanamkan akhlak mulia

yang menjadi kesadaran bagi setiap individu. Dengan demikian terbentuklah kepribadian muslim yang sempurna.

Metode pembiasaan merupakan metode yang sudah tua dipergunakan dalam dunia pendidikan, dimana dalam pembiasaan tersebut dilakukan kegiatan. Dalam pembiasaan kegiatan yang dilakukan secara langsung dan tidak sekedar latihan praktek simulasi semata-mata (Syahidin, 2009, hal. 138). Artinya santri diajak mengamalkan atau mengerjakan suatu kegiatan yang baik. Karena pembentukan tingkah laku tidak bisa hanya diberikan berdasarkan pemahaman saja, melainkan lebih mengarah kepada rutinitas kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang menjadi rutinitas tersebut akan meresap kedalam jiwa dan berkesan dalam pikiran untuk senantiasa melakukannya menjadi sebuah kebiasaan. Jika yang dilakukan itu merupakan kegiatan yang positif ataupun negatif, maka akan membuat pelakunya senang mengerjakannya.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat proses pemahaman, penghayatan, dan pengamalan agama Islam (Abdurrachman, 2002, hal. 86). Dilakukan pendidikan dan pengajaran di dalamnya, dimana para santri yang belajar menimba ilmu pengetahuan langsung mendapatkan pengawasan selama 24 jam dari para ustaz dan Kiyai<sup>1</sup>. Dengan pengawasan yang dilakukan di pondok pesantren menjadikan para santri diarahkan terbiasa melakukan kegiatan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Aturan agama tidak hanya dipelajari dalam kelas saja, namun lebih ditekankan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kehidupan pondok pesantren. Selain itu, di pondok pesantren terdapat kegiatan yang menjadi rutinitas santri, baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat mengarah kepada terbinanya akhlak mulia.

Salah satu pondok pesantren yang menerapkan konsep metode pembinaan akhlak mulia dalam bentuk pengajaran dan pendidikan yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari adalah pesantren modern Al-Ishlah Tajug Indramayu Jawa Barat. Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitiannya pada pesantren tersebut.

---

<sup>1</sup> Kiyai adalah sebutan yang diberikan pada pimpinan bagi sebuah lembaga pondok pesantren

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat ditarik kesimpulan tentang masalah yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu mengenai metode pembinaan akhlak mulia yang ada di lembaga pendidikan masih belum jelas. Sehingga perlu digali dari tentang metode yang dimiliki pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu Jawa Barat.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka secara umum penelitian ini ingin menggali “bagaimana metode pembinaan akhlak mulia di pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu Jawa Barat?”. Kemudian untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitiannya, maka dari rumusan masalah tersebut dibuat beberapa pertanyaan penelitian yaitu yang dirinci sebagai berikut:

1. Apa makna metode pembinaan akhlak mulia di pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu Jawa Barat?
2. Apa tujuan metode pembinaan akhlak mulia di pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu Jawa Barat?
3. Apa jenis metode pembinaan akhlak mulia di pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu Jawa Barat?
4. Apa dasar-dasar metode pembinaan akhlak mulia di pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu Jawa Barat?
5. Apa prinsip-prinsip metode pembinaan akhlak mulia di pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu Jawa Barat?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui konsep metode pembinaan akhlak mulia di pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu Jawa Barat, yang menyangkut hal-hal sebagai berikut:

1. Makna metode pembinaan akhlak mulia di pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu Jawa Barat.

2. Tujuan metode pembinaan akhlak mulia di pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu Jawa Barat.
3. Macam-macam metode pembinaan akhlak mulia di pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu Jawa Barat.
4. Dasar-dasar metode pembinaan akhlak mulia di pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu Jawa Barat.
5. Prinsip-prinsip metode pembinaan akhlak mulia di pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu Jawa Barat.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2003, hal. 4). Untuk lebih lengkapnya tentang metode penelitian ini akan dijelaskan pada bab 3 dalam tesis ini.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dipandang dari dua sisi, yaitu dari sisi teoritis dan praktis. Penjelasan mengenai manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Secara teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bagi setiap pembaca, khususnya bagi para mahasiswa jurusan PAI dan umumnya bagi para pendidik dan tenaga kependidikan terkait gambaran tentang metode pembinaan akhlak mulia bagi peserta didik.

##### **2. Secara praktis**

- a. Dapat dijadikan umpan balik (*feedback*) bagi setiap pengelola lembaga pendidikan, khususnya pada jenjang SLTP dan SLTA mengenai tentang metode pembinaan akhlak mulia pada peserta didik.



- b. Penelitian ini juga bisa menjadi landasan dasar dalam mengimplementasikan metode pembinaan akhlak mulia bagi peserta didik.

### **G. Struktur Organisasi Tesis**

Untuk mempermudah pemahaman terhadap penulisan tesis ini, maka dibuat struktur organisasi tesis yang akan di paparkan berdasarkan beberapa bab yang ada. Gambaran tesis ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I berisikan pendahuluan, mencakup beberapa subbab, antara lain meliputi latar belakang, identifikasi masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II membahas tentang kajian pustaka yang terdiri dari beberapa sub bab, yang antara lain ialah konsep metode pembinaan akhlak mulia yang meliputi Pengertian metode pembinaan akhlak mulia, landasan metode pembinaan akhlak mulia, prinsip-prinsip metode pembinaan akhlak mulia, tujuan metode pembinaan akhlak mulia, faktor yang mempengaruhi akhlak mulia, ruang lingkup akhlak mulia, macam-macam metode pembinaan akhlak mulia.

Bab III menjelaskan tentang metode penelitian yang meliputi beberapa subbab, yaitu tentang metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, instrumen penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.

Bab IV merupakan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari beberapa subbab, yaitu tentang pemaparan data (hasil penelitian), pembahasan data (pembahasan hasil penelitian), dan temuan penelitian.

Bab V berisikan tentang kesimpulan dan rekomendasi.